

Psikologis Lawan Bicara Pelaku *Phubbing* (Studi Psikolinguistik)

Aswan^{1,*}, Astri Apriliani Putri²

^{1,2}Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

* Corresponding Author: hikayatashwasha@upi.edu



Received: 1 Januari 2021; accepted: 5 April 2021; 7 April 2021

ABSTRAK

Perilaku *phubbing* yang mengganggu hubungan interaktif berakibat pada hubungan menjadi tidak harmonis. Hal tersebut berdampak pada produksi ujaran yang dihasilkan oleh pelaku *phubbing* menjadi tidak efektif. Penelitian ini menggunakan hasil kajian Psikolinguistik yang mendeskripsikan pada psikologis lawan bicara, terutama pada; (1) persepsi, (2) alasan di balik perilaku *phubbing*, (3) prediksi, dan (4) dampak dari hubungan sosial pelaku *phubbing* itu sendiri. Deskripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden dan melakukan observasi alami (*natural observation*). Hasil penelitian ini menjelaskan semua jawaban responden dan menggambarkan pengamatan secara tertutup pada pembelajaran konvensional. Penelitian ini menjawab hasil pendapat partisipan berdasarkan prediksi di balik alasan si pelaku *phubbing*. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan psikologis lawan bicara sangat ditekankan saat melakukan proses interaksi. Dalam berinteraksi keadaan psikologis seseorang antara yang berbicara dan lawan berbicara sangat membawa pengaruh dengan informasi yang disampaikan.

ABSTRACT

Phubbing behavior that interferes with interactive relationships results in disharmony relationships. This has an impact on the production of speech produced by phubbing actors to become ineffective. This study uses the results of a psycholinguistic study which describes the psychological aspects of the interlocutor, especially on; (1) perception, (2) reasons behind phubbing behavior, (3) prediction, and (4) impact of the phubbing actor's own social relationships. This description uses qualitative research methods by giving questions to respondents and making natural observations. The results of this study explain all respondents' answers and describe closed observations on conventional learning. This study answers the participant's opinion based on the predictions behind the reasons behind the phubbing actor. The conclusions of the results of this study indicate that the psychological relationship of the interlocutor is emphasized during the interaction process. In interacting the psychological state of a person between the speaker and the interlocutor, it is very influential with the information conveyed.

Kata Kunci

Phubbing
Psikolinguistik
Masyarakat

Keyword

Phubbing
Psicolinguistic
Society

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Dewasa ini, hampir semua orang menggunakan gawai sebagai aktivitas sehari-hari. Bahkan, dapat dikatakan bahwa gawai sebagai objek benda yang tidak pernah lepas dari genggamannya. Namun, banyak orang tidak menyadari bahwa semua kemudahan yang didapatkan melalui gawai juga memiliki dampak negatif yang sangat besar. Salah satunya adalah perilaku *Phubbing*. Youarti dan Hidayah (2019) mengatakan bahwa *phubbing* merupakan sebuah istilah dari singkatan *phone* dan *snubbing*. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan sikap menyakiti mitra tutur dengan menggunakan gawai yang berlebihan. Seseorang dengan perilaku *phubbing* mengintimidasi mitra tutur dengan pura-pura memperhatikan saat diajak berkomunikasi, tetapi pandangannya sebentar-sebentar tertuju pada gawai yang ada di tangannya. Seturut dengan itu, Alamudi dan Syukur (2019) mengungkapkan bahwa *phubbing* muncul atas ketergantungan manusia terhadap gawai sehingga orang memiliki sikap acuh kepada mitra tutur karena lebih banyak fokus kepada gawai. Gawai menjadi hal yang sangat penting hampir bagi semua manusia zaman ini berbanding membangun komunikasi di dunia nyata. *Phubbing* yang terjadi zaman ini sangat memprihatinkan karena dilakukan saat momen kebersamaan terjadi. Sadar atau tidak, lambat laun *phubbing* ini dapat merusak kualitas hubungan antar individu.

Tindakan *phubbing* ini memunculkan sikap individualis pada diri seseorang yang dengan sengaja menutup diri dari lingkungan sosial. Al-Saggaf dan O'Donnell (2019) menyebutnya sebagai bentuk peningkatan dari ketergantungan gawai yang belum pernah terjadi sebelumnya. Istilah ini muncul akibat orang-orang yang lebih terfokus pada gawainya saat melakukan percakapan dengan orang lain. Tindakan *phubbing* menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan setiap orang. Namun, tindakan ini tidak dibenarkan bila melakukan sebuah percakapan. Khususnya *phubbing* ini sebagai tindakan menghina orang lain dalam berinteraksi sosial. Hubungan interaktif sangat berpengaruh pada lawan bicara, terutama produksi ujaran dalam senyapan. Karena memiliki konsekuensi negatif dalam berkomunikasi pada lawan bicara, yang secara sengaja merugikan seseorang atas kepuasan pribadi (Robert & David, 2016).

Penelitian terdahulu terkait *phubbing* pernah diteliti oleh Balta, *et. al.* (2018) dan hasil penelitian yang didapatkan adalah tindakan *phubbing* yang terjadi melalui gawai memiliki dampak negatif. Terutama pada golongan anak muda, tindakan *phubbing* melalui aktivitas memainkan Instagram saat berbicara berdampak negatif pada kualitas pertemanan secara dunia nyata. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2016) ditemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan *phubbing* adalah kecanduan internet, rasa takut, dan sebagainya. Inti dari penelitian-penelitian ini adalah *phubbing* berkorelasi negatif dengan kesehatan sosial, kesehatan hubungan, perkembangan diri (Davey, 2018).

Berdasarkan isu dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku tindakan *phubbing* masyarakat Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan melihat bahwa penelitian terkait *phubbing* dan dampaknya dalam konteks masyarakat Indonesia pada produksi ujaran masih jarang dilakukan. Kajian psikolinguistik ini akan berfokus untuk mengungkapkan psikologi lawan bicara yang menganggap bagi pelaku *phubbing* ini telah melakukan sebuah penghinaan dengan sengaja tanpa mempertimbangkan sebuah persepsi dari pelaku *phubbing* itu sendiri

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian ini hakikatnya untuk mendeskripsikan fenomena, isu, dan masalah yang dibahas menggunakan kata-kata. Hal ini sesuai dengan dengan Sugiarto (2013) bahwa pada dasarnya metode penelitian kualitatif tidak menggunakan analisis statistika. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang tersebar dari beberapa kalangan seperti siswa, mahasiswa, masyarakat pada umumnya, Partisipan diambil secara acak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kajian psikolinguistik ini menggunakan wawancara terbuka karena melihat dari hasil tanggapan setiap responden.

Peneliti tidak hanya menggunakan wawancara, tetapi melakukan juga sebuah observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dilakukan secara eksklusif tanpa diketahui oleh para perilaku *phubbing*. Hal ini dimaksudkan untuk mengamati sikap *phubbing* dalam konteks yang bersifat konvensional. Namun, kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk pengamatan secara langsung. Hal ini memberikan sebuah tafsiran dari hasil persepsi, alasan dibalik itu semua, dan dampak dari hubungan sosialnya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini terdapat dua hasil yang didapat, yaitu berdasarkan pada pertanyaan dan hasil observasi. Dari hasil pertanyaan yang diajukan kepada partisipan, ternyata keseluruhan jawaban mengerucut pada persepsi, alasan dibalik itu semua, dan dampak saat melakukan phubbing. Selama percakapan dengan tatap muka, individu umumnya diharapkan pada lawan bicara memberikan perhatian dan kesadaran psikologisnya. Hal itu terdapat dari salah satu responden peneliti yang berkata bahwa phubbing ini adalah sebuah tindakan seseorang yang sibuk sendiri dengan gawai di tangannya, sehingga ia tidak perhatian lagi kepada orang lain di sekelilingnya. Dampak dari phubbing ini membuat seseorang bersikap tidak sopan (snubbing) dan menjadi individualis. Persepsi ini menandakan kurangnya perhatian dan jarak psikologis tersebut mengganggu kualitas komunikasi terhadap lawan bicara.

Hasil kedua adalah produksi ujaran dari pelaku phubbing. Ketika bermain gawai sambil berkomunikasi, partisipan menganggap komunikasi dua arah tersebut menjadi tidak efektif. Karena senyapan yang sering dilakukan oleh pelaku phubbing dan lawan bicara merasa seperti diabaikan dan tidak penting untuk didengarkan. Sebab, memainkan gawai menjadi hal terpenting baginya. Senyapan itu kerap kali dilakukan, apabila pelaku teralokasi fokus dengan gawainya. Komunikasi itu menjadi tidak terarahkan lagi dengan konteks yang tengah dibicarakan. Oleh karena itu, sejauh mana interaksi itu dilakukan sebagaimana memainkan peran utama dalam nilai yang melekat pada perilaku phubbing. Namun, bila ada perkataan dari si pelaku, hal ini minim sekali terlihat dari ekspresi verbalnya. Senyapanlah yang menjadi lebih dominan dari penutur phubbing. Kejadian ini tergantung pada kepentingan pribadinya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Hasil ketiga adalah kesan yang ditunjukkan langsung kepada lawan bicara. Pelaku phubbing cenderung negatif dalam memberikan tanggapannya. Selain hubungan interaksi yang tidak berjalan harmonis, tetapi sesuatu hal tersebut menjadi hal yang dinilai rendah. Hal itu karena fungsi dari pola komunikasi menjadi tidak lancar dan tidak efektif. Phubbing secara negatif melanggar ekspektasi lawan bicara dan menghambat kualitas komunikasi. Bila sebuah komunikasi akan tetap dijalankan sesuai dengan ekspektasi lawan bicara, maka perilaku phubbing amat mesti dihindarkan. Jika ingin lebih menghargai orang-orang di sekeliling, lebih baik meminta izin kepada lawan bicara supaya tidak melanggar etika dalam berkomunikasi.

Hasil keempat adalah tidak semua lawan bicara menegur setiap sikap perilaku phubbing. Kebanyakan mereka beranggapan, di saat proses diskusi masih sesuai dengan konteks pembicaraan, maka lawan bicara masih bisa menerima perilaku tersebut. Semua responden berpikir demikian, tergantung dari persepsi dan sudut pandangnya masing-masing. Sebab, hal terpenting adalah tidak menjauhkan yang dekat ataupun sebaliknya.

Hasil kelima ini berdasarkan pada pengamatan di ruang kelas saat jadwal perkuliahan. Hasil observasi peneliti di lapangan, hampir 80% mahasiswa di kelas terfokus pada gawainya masing-masing, tidak memperhatikan dosen selama waktu perkuliahan. Di balik itu semua, ada kesibukannya masing-masing, entah itu bermain game online, membuka berbagai aplikasi lainnya, sampai membalas pesan secara daring. Pengamatan tersebut seperti terlibat dalam percakapan tatap muka, karena phubbing dapat memenuhi kebutuhan akan kepuasan setiap individu. Hampir semua partisipan yang melakukan tindakan phubbing ini disebabkan berbagai hal yang berkaitan dengan gawainya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ergün, et. al. bahwa phubbing berkorelasi negatif dengan kesepian. Selain itu, ada hubungan yang kuat antara phubbing dan durasi penggunaan telepon. Sejalan dengan itu, Xie dan Xie (2020) mengatakan bahwa dampak lain dari phubbing dapat meningkatkan depresi bagi seseorang dan hal ini biasanya terjadi di ruang lingkup keluarga. Bahkan, tindakan phubbing nyatanya membuat orang merasa kesepian dalam keramaian (Ivanova, et. al., 2020). Namun, hal baru yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa berdasarkan respons partisipan dapat dinyatakan bahwa kebanyakan komunikasi menjadi tidak harmonis disebabkan tidak ada kesepakatan antarkedua penutur dalam menetapkan tujuan pembicaraan sehingga salah satu pihak dapat saja dirugikan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, tindakan phubbing ini menunjukkan hasil yang tidak memuaskan bagi lawan bicara. Hal itu dilihat dari (1) persepsi, (2) alasan di balik perilaku phubbing, (3) prediksi, dan (4) dampak dari hubungan sosial pelaku Phubbing. Tindakan ini sangat merugikan lawan bicara, terlebih jika ingin menjalin sebuah komunikasi dengan pelaku phubbing. Hasil ini dibuktikan dengan semua tanggapan dari partisipan. Mereka menilai bahwa tindakan phubbing ini tidak memberikan

kesan positif sama sekali. Selain itu, tindakan phubbing ini berakibat pada hubungan yang tidak harmonis karena pelaku Phubbing lebih banyak melakukan senyapan kepada lawan bicara. Adapun hasil pengamatan, ditemukan sikap negatif dari tindakan Phubbing itu sendiri. Bila dipersentasekan hampir 80% partisipan memainkan gawainya saat melakukan percakapan dengan mitra tutur.

Daftar Pustaka

- Alamudi, F.S.N.A. & Syukur, M. 2019. Sosial phubbing di kalangan mahasiswa fakultas psikologi universitas negeri makassar. *Jurnal sosialisasi*. 6(3). 31—36.
- Al-Saggaf, Y. & O'Donnell, S.B. 2019. Phubbing: Perceptions, reasons behind, predictors, and impacts. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 132—140.
- Balta, S., Emirtekin, E., Kircaburun, K. & Griffiths, M.D. 2020. Neuroticism, trait fear of missing out, and phubbing: The mediating role of state fear of missing out and problematic Instagram use. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18(3), 628—639.
- Chotpitayasunondh, V. & Douglas, K.M. 2016. How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9—18.
- Davey, S., Davey, A., Raghav, S.K., Singh, J.V., Singh, N., Blachnio, A. & Przepiórka, A. 2018. Predictors and consequences of “Phubbing” among adolescents and youth in India: An impact evaluation study. *Journal of family & community medicine*, 25(1), 35—42.
- Ergün, N., Göksu, İ., & Sakız, H. 2020. Effects of phubbing: Relationships with psychodemographic variables. *Psychological reports*, 123(5), 1578-1613.
- Ivanova, A., Gorbaniuk, O., Blachnio, A., Przepiórka, A., Mraka, N., Polishchuk, V., & Gorbaniuk, J. 2020. Mobile Phone Addiction, Phubbing, and Depression Among Men and Women: A Moderated Mediation Analysis. *Psychiatric Quarterly*, 91, 655—668.
- Roberts, J. A. & David, M. E. 2016. My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54, 134—141. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.058>
- Sugiarto, E., 2017. Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Xie, X., & Xie, J. 2020. Parental phubbing accelerates depression in late childhood and adolescence: A two-path model. *Journal of Adolescence*, 78, 43—52.
- Youarti, I. E. & Hidayah, N. 2018. Perilaku phubbing sebagai karakter remaja generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143—152.